

Pemaafan Pada Mantan Pecandu Narkoba di Balai Rehabilitasi

Muhammad Viky Veriyanto, Karyono*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Email: psycho.viky@gmail.com, karyono@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa yang penuh kesulitan dan gejolak, baik bagi remaja maupun bagi lingkungannya. Tidak semua remaja melakukan berbagai bentuk kenakalan. Salah satu bentuk dari kenakalan remaja yang banyak terjadi adalah penggunaan narkoba. Masa pemulihan merupakan suatu masa yang akan dilewati oleh seorang pecandu yang memutuskan berhenti menggunakan narkoba.

Pemaafan adalah suatu perubahan motivasi dimana seseorang merasakan penurunan motivasi untuk menghindari rangsangan yang berhubungan dengan pelanggaran terhadap dirinya sendiri dan semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap diri sendiri dan semakin termotivasi untuk bertindak murah hati terhadap diri sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, dengan wawancara dan observasi yang didukung dengan materi audio sebagai penunjang pengumpulan data. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pemaafan dan tahapan pemaafan pada mantan pecandu narkoba di balai rehabilitasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proses pemaafan yang terjadi pada ketiga subjek pada dasarnya memiliki kesamaan. Terdapat perbedaan dalam pengungkapan segi psikologis dan pemaknaan pada tahap pemaafan. Tahapan pemaafan ketiga subjek berbeda. Subjek JS berada pada tahap *Forgiveness as social harmony* dan *Forgiveness as love*. Subjek SP pada tahap *Lawful expectational forgiveness* dan *Forgiveness as social harmony*. Sedangkan subjek RK berada pada tahap *Expectational forgiveness* dan *Lawful expectational forgiveness*.

Kata Kunci : Pemaafan, mantan pecandu narkoba

***Peneliti Penanggung Jawab**

Forgiveness to Drug Addicts Former in Rehabilitation Center

Muhammad Viky Veriyanto, Karyono*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Email: psycho.viky@gmail.com, karyono@yahoo.co.id*

ABSTRACT

Adolescence is a storm and stress period, both for the young and the environment. Not all teenager have juvenile delinquency. One of juvenile delinquency is drug abuse. Recovery period is a time that will be passed by drug addicts who decided to stop consume drugs.

Forgiveness is a motivation change when people have their motivation down to avoid stimulus from their own infraction and have motivation to be generous to their own self. This research apply phenomenological qualitative method by interview and observation with audio tools to support data collecting. The main purpose of the research is to find the description and stages of forgiveness process to drug addicts in rehabilitation center.

This research found that forgiveness process from three participants has similarity. It has differences in psychological aspect and forgiveness stages meaning. JS is on Forgiveness as Social Harmony and Forgiveness as Love stage, SP on Lawful Expectational Forgiveness and Forgiveness as Social Harmony, and RK on Expectational Forgiveness and Lawful expectational Forgiveness.

Keyword : forgiveness, drug additcs former

*** Responsible Researcher**

PENDAHULUAN

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat tajam. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada Februari 2006 menyebutkan, dalam lima tahun terakhir jumlah kasus tindak pidana narkoba di Indonesia rata-rata naik 51,3 persen atau bertambah sekitar 3.100 kasus per tahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada 2005 sebanyak 16.252 kasus atau naik 93 persen dari tahun sebelumnya. Tahun yang sama tercatat 22 ribu orang tersangka kasus tindak pidana narkoba. Kasus ini naik 101,2 persen dari 2004 sebanyak 11.323 kasus, dan data terbaru pengguna penyalahgunaan narkoba mencapai 3,6 juta hingga tahun 2008 (www.tempointeraktif.com). Survei BNN sejak tahun 2009, menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2009 adalah 1,99 persen dari penduduk Indonesia berumur 10-59 tahun atau sekitar 3,6 juta orang. Pada tahun 2010, prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat menjadi 2,21 persen atau sekitar 4,02 juta orang. Pada tahun 2011, prevalensi penyalahgunaan meningkat menjadi 2,8 persen atau sekitar 5 juta orang. (<http://my.kompas.com/>).

Tahap perkembangan remaja begitu menentukan, mengingat remaja berhadapan dengan beraneka tuntutan sosial dan perubahan-perubahan peran yang fundamental. Untuk mengenali tekanan-tekanan eksternal tersebut, individual harus mengonsolidasi pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka yang telah mereka dapatkan tentang diri mereka (Amriell, 2008, hal.18).

Masa remaja merupakan masa yang penuh kesulitan dan gejala, baik bagi remaja maupun bagi lingkungannya. Dalam masa akibat kesalahan dalam pergaulan, tidak seorang remaja melakukan berbagai bentuk kenakalan. Salah satu bentuk dari kenakalan remaja yang banyak terjadi adalah penggunaan narkoba. Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Kebanyakan orang menggunakan narkoba karena adanya sensasi psikologis berupa perasaan menyenangkan yang muncul setelahnya. Faktanya, semua jenis/zat yang masuk ke dalam tubuh manusia akan diproses secara

fisiologis sebelum akhirnya dinilai oleh otak: enak atau tidak enak, nyaman atau tidak nyaman, lagi atau berhenti dan sejenisnya.

Masa pemulihan merupakan suatu masa yang akan dilewati oleh seorang pecandu yang memutuskan berhenti menggunakan narkotika. Dalam masa pemulihan, keadaan emosional pecandu narkotika menjadi labil. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Pranoto dan Astuti (2006), dengan subjek penelitian pecandu narkotika yang telah berusia dewasa awal. Mereka mengatakan bahwa dalam kondisi pemulihan dan penyembuhan (*clean and sober*), kebanyakan dari pecandu narkotika mengalami perubahan emosional. Penelitian yang dilakukan pecandu oleh Bahr, Hoffmann, & Yang (2005) dalam membagi jurnalnya tentang pengaruh orang tua dan teman masa sebaya dalam resiko penggunaan obat-obatan pada remaja atau penelitian Hwang & Akers (2006) tengah yang melakukan studinya di Korea dan menyimpulkan bahwa pengaruh langsung dari teman lebih besar daripada orang tua dalam penggunaan obat-obatan.

Rasa sesal merupakan rasa sakit di dalam hati. Penyesalan dapat diungkapkan dengan linangan air mata. Penyesalan dapat pula diungkapkan dengan kegelisahan hati dan kekalutan diri. Penyesalan yang terendah adalah ketika hati merasa tersiksa dan berguncang saat melakukan dosa (Khalid, 2005, hal.80).

Penyesalan adalah perasaan yang kita rasakan ketika menyadari bahwa sesuatu yang kita lakukan telah menyakiti diri sendiri atau orang lain. Penyesalan dan rasa bersalah digunakan secara bergantian dalam hampir semua konteks. Dalam bahasa Inggris *remorse* (menyesal) adalah kata yang paling tepat untuk menjelaskan perasaan bersalah, sedih, atau malu melakukan tindakan yang tidak ingin kita ulangi. Penyesalan sering kali dirasa sangat menyakitkan, seperti rasa sakit yang mengganggu yang muncul dari rasa bersalah karena perbuatannya. Kata-kata lain untuk menggambarkan penyesalan adalah menyalahkan diri (*self-reproach*) dan rasa sesal (*penitence*) (Kador, 2009, hal.96-97).

Suatu yang mendasar tentang perubahan yang individu lakukan adalah proses dan bagaimana efek setelah individu merasa menyesal/bersalah tentang apa

yang individu lakukan. Proses ini merupakan motivasi intrapersonal positif yang mengarah kepada orang yang melakukan kesalahan dimana motivasi dendam dan rasa menjauhi berkurang. Perubahan motivasi akan menjadi lebih baik dalam hubungan interpersonal. (McCullough dkk, 1998;. McCullough, Worthington, & Rachal, 1997).

Menurut Enright et al (1998) pemaafan adalah kesediaan untuk melepaskan hak yang dimiliki individu untuk membenci, memberikan penilaian secara negatif, dan perilaku yang tidak berbeda terhadap orang lain yang menyakiti kita secara tidak adil, serta membantu perkembangan kualitas-kualitas rasa belas kasihan, kedermawanan, dan bahkan cinta bagi orang tersebut. Pemaafan merupakan keputusan individual dan tidak seharusnya dipaksakan oleh orang lain (Baskin & Enright, 2004).

LANDASAN TEORI

Pemaafan

Enright (dalam Worthington 2005, h. 144) mendefinisikan pemaafan pada diri sendiri adalah sebagai bentuk kesediaan untuk melepaskan rasa kebencian diri sendiri dan mengakui bahwa dirinya bersalah, sekaligus menumbuhkan rasa belas kasihan, kemurahan hati, dan cinta terhadap diri sendiri. Hall & Fincham (2003) berpendapat bahawa pemaafan sebagai suatu perubahan motivasi dimana seseorang merasakan penurunan motivasi untuk menghindari rangsangan yang berhubungan dengan pelanggaran terhadap dirinya sendiri dan semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap diri sendiri (misalnya: menghukum diri, terlibat dalam perilaku merusak diri sendiri dan lain-lain) dan semakin termotivasi untuk bertindak murah hati terhadap diri sendiri

Fase dalam Pemaafan

Menurut Enright (dalam Cynthia Ransley, 2004, h.25-26) menyatakan bahwa ada empat fase pemaafan, yakni :

a. Fase Pengungkapan (*Uncovering Phase*)

Fase ini meliputi konfrontasi terhadap rasa sakit emosional yang terjadi akibat dari peristiwa menyakitkan, kemudian merasa marah dan malu.

b. Fase Keputusan (*Decision Phase*)

Fase keputusan, dimana korban menyadari bahwa keputusan untuk memaafkan menguntungkan bagi dirinya.

c. Fase Tindakan (*Work Phase*)

Pada fase ini ada pembentukan perspektif berpikir yang baru (*reframing*) akan memfasilitasi *perspective taking* dan rasa iba. Ada pemikiran baru untuk secara aktif memberikan maaf kepada orang yang telah melukai hati

d. Fase Pendalaman (*Deepening Phase*)

Fase yang merupakan internalisasi dari kebermaknaan pemaafan. Fase dimana korban memperoleh kelegaan emosional yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa iba terhadap orang lain. Adanya kesadaran berkurangnya afek negatif dan harapan serta meningkatnya afek positif, dan *emotional release*.

Tahap Perkembangan Pemaafan

Enam tahap dari pemaafan (Mullet and Girard, 2000 dalam Ransley and Spy, 2004):

1. *Revengeful forgiveness*: Saya dapat memaafkan ketika saya dapat menghukum sehingga offender akan menderita seperti saya menderita.
2. *Conditional or restitutional forgiveness*: Saya dapat memaafkan jika saya mendapatkan kembali apa yang telah diambil dari saya. Terlihat pada anak-anak usia 9-10 tahun.
3. *Expectational forgiveness*: Saya dapat memaafkan jika orang yang dekat dengan saya berpikir bahwa saya harus melakukannya, meskipun saya belum mendapatkan kembali apa yang telah diambil dari saya. Terlihat pada anak usia 15-16 tahun.
4. *Lawful expectational forgiveness*: saya memaafkan karena sesuai dengan harapan dari falsafah hidup/agama saya. Terlihat pada dewasa awal dan madya.
5. *Forgiveness as social harmony*: saya memaafkan untuk memulihkan hubungan baik.

6. *Forgiveness as love*: saya memaafkan karena saya sungguh-sungguh peduli pada orang lain dan ingin membuka kemungkinan akan rekonsiliasi.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan DFI (Deskripsi Fenomena Individual) yang di kembangkan oleh Subandi yang memiliki 5 tahapan, yaitu: a) Memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan, b) Menyusunan “Deskripsi Fenomena Individual”, c) Mengidentifikasi episode-episode umum disetiap DFI, d) Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode dan e) Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode (Subandi, 2009, h. 253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kehidupan ketiga subjek ketika memakai narkoba adalah kehidupan subjek yang tidak teratur, banyaknya permasalahan baik dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar, ketidakterbukaan kepada keluarga dan kebebasan pada diri subjek membuat subjek merasa bosan, frustrasi dan depresi, hal ini membuat subjek mencari cara untuk melampiaskan keadaan dengan memakai narkoba dan minum-minuman keras. Tujuan subjek memakai narkoba adalah untuk bersenang-senang tanpa berpikir panjang, mencoba hal yang baru, dikesankan orang, agar tidak terlihat adanya kesan bahwa banyak permasalahan yang dialami subjek dan merupakan gaya hidup.

Setelah lepas dari narkoba ketiga subjek ingin merubah sikap, subjek menyadari bahwa banyak kebutuhan yang harus dipenuhi subjek. Kedatangan subjek ke balai rehabilitasi bertujuan untuk mencari ilmu. Ilmu yang diberikan di balai diharapkan subjek dapat menunjang dalam bekerja setelah keluar dari balai rehabilitasi.

Rasa penyesalan dengan keadaan yang terjadi dikehidupan subjek setelah berada di balai rehabilitasi. Menurut subjek jika bukan kita sendiri yang merubahnya siapa lagi. Di balai rehabilitasi ini subjek mencari kebaikan dari agama. Untuk melakukan sesuatu subjek melihat dari sudut pandang agama yang

sesuai, sehingga subjek dapat berpikir ketika melakukan keburukan. Subjek menyadari bahwa perilakunya adalah buruk. Sekarang subjek merasa lebih baik dari sebelumnya.

Harapan subjek setelah lepas dari narkoba dan untuk kehidupan setelah keluar dari balai rehabilitasi adalah subjek mempunyai tujuan yaitu menjadi orang baik dan bermanfaat untuk orang lain. Subjek menyadari jika pola hidup terus memakai narkoba tidak akan bisa menjadi imam yang bagi keluarga dimasa depan. Harapan subjek yang utama adalah membahagiakan orangtua, subjek menyadari bahwa yang dilakukannya dulu merupakan kesalahannya dan bukan kesalahan orangtua. Subjek ingin menebus kesalahan kepada orang yang telah disakitinya. Ingin membahagiakan orang lain.

KESIMPULAN

Pemaafan merupakan istilah yang memiliki arti untuk memaafkan menuju kesejahteraan psikologis. McCullough (dalam Worthington, 2005, h.4.) dan berbagai ahli yang ada dalam penelitiannya memberikan saran bahwa pemaafan adalah pengalihan motivasi. Para peneliti mendefinisikan pemaafan adalah pengalihan motivasi negatif disertai juga motivasi yang damai ke arah pelaku. Sedangkan Phillot (dalam Gani, 2011) menyatakan memaafkan sebagai proses (atau hasil proses) yang meliputi perubahan perasaan dan sikap terhadap perilaku. Sejumlah penelitian memandangnya sebagai proses yang diniatkan dan disengaja, didorong oleh keputusan untuk memaafkan. Hasil dari proses ini adalah menurunkan dorongan untuk mempertahankan perasaan atau emosi negatif.

Terdapat enam tahapan dari pemaafan (Mullet and Girard, 2000 dalam Ransley and Spy, 2004) yaitu: a) *Revengeful forgiveness*: Saya dapat memaafkan ketika saya dapat menghukum sehingga offender akan menderita seperti saya menderita. b) *Conditional or restitutorial forgiveness*: Saya dapat memaafkan jika saya mendapatkan kembali apa yang telah diambil dari saya. Terlihat pada anak-anak usia 9-10 tahun. c) *Expectational forgiveness*: Saya dapat memaafkan jika orang yang dekat dengan saya berpikir bahwa saya harus melakukannya, meskipun saya belum mendapatkan kembali apa yang telah diambil dari saya.

Terlihat pada anak usia 15-16 tahun. d) *Lawful expectational forgiveness*: saya memaafkan karena sesuai dengan harapan dari falsafah hidup/agama saya. Terlihat pada dewasa awal dan madya. e) *Forgiveness as social harmony*: saya memaafkan untuk memulihkan hubungan baik. f) *Forgiveness as love*: saya memaafkan karena saya sungguh-sungguh peduli pada orang lain dan ingin membuka kemungkinan akan rekonsiliasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dampak-dampak yang penggunaan narkoba pada segi fisik ada dasarnya memiliki kesamaan, namun dalam segi psikologis terdapat perbedaan pada setiap subjek. Perbedaan dapat terlihat dari masing-masing subjek dalam merasakan, menyadari dan memaknai keadaan yang telah dialaminya.

Proses pemaafan yang terjadi pada ketigag subjek pada dasarnya memiliki kesamaan. Terdapat perbedaan dalam pengungkapan segi psikologis dan pemaknaan pada tahap pemaafan. Tahapan pemaafan ketiga subjek berbeda. Subjek JS berada pada tahap *Forgiveness as social harmony* dan *Forgiveness as love*. Subjek SP pada tahap *Lawful expectational forgiveness* dan *Forgiveness as social harmony*. Sedangkan subjek RK berada pada tahap *Expectational forgiveness* dan *Lawful expectational forgiveness*.

SARAN

1. Bagi subjek

- a. Subjek sebaiknya tetap beraktivitas seperti sedia kala, sehingga dapat mengurangi beban mental yang dipikul dengan adanya permasalahan yang dialami.
- b. Selalu utamakan kesejahteraan keluarga agar subjek dapat menerima timbal balik kasih sayang dari orang terdekat agar subjek tetap bisa menjalani hidup ini dengan baik.

2. Bagi peneliti lain

Peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti dengan tema yang sejenis hendaknya menggunakan prinsip-prinsip etika penelitian (*ethical clearance*) dalam hal menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kador, J. (2009). *Effective Apology*. Tangerang: Gemilang
- Khalid, 'A. (2005). *Terapi hati*. Jakarta: Penerbit Republika
- Exline, Julie.Juola, Worthington, Everett L.Jr, Hill, Peter & McCullough, Michael E. (2003). *Forgiveness and Justice: A Research Agenda for Social and Personality Psychology*. *Personality and Social Psychology Review* Vol. 7, No. 4, 337-348
- Gani, H, A. (2011). *Forgiveness Therapy : Maafkanlah niscaya dadamu lapang*. Yogyakarta : Kanisius
- <http://regional.kompas.com/read/2011/06/26/11242461/BNN.5.Juta.Pengguna.Nar.koba.di.Indonesia>, diakses Minggu, 15 Juli 2012, pukul 22.00 WIB.
- <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/06/25/brk,2006062579376,id.html>, diakses Minggu, 5 Agustus 2012, pukul 13.00 WIB.
- McCullough. (2001). *Forgiveness : Theory, Research and Practice*, New York : The Guilford Press.
- McCullough, Michael E. Bellah, C.Garth, Kilpatrick, Shelley.Dean & Johnson, Judith.L. (2000). *Vengefulness: Relationships With Forgiveness, Rumination, Well-Being, and the Big Five*. *PERSONALITY AND SOCIAL PSYCHOLOGY BULLETIN* 601-610
- Moleong, L, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ransley, C. (2004). *Forgiveness and the healing process*. New York : Brunner Routledge.
- Rozidah, R, Nurdibyanandaru D. (2010). *Dinamika Emosi Pecandu Narkotika Dalam Masa Pemulihan*. *INSAN* Vol.12 No. 02, Agustus 2010
- Sa'adah, M, E, Sakti, H, Sakti D, V. 2012. *The Wife's Forgiveness Toward Husband's Infidelity*. *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No.1, Tahun 2012, Halaman 107
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologis pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Worthington, E.L. (2005). *Handbook of Forgiveness*. USA: Taylor & Francis Group.